

KELUARGA SAKĪNAH DAN PROBLEMATIKANYA DALAM RUMAH TANGGA

Mohammad Najich Chamdi

Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Jember, Jawa Timur Indonesia

E-mail: najihamdi85@gmail.com

ABSTRAK

Tuhan telah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan, berlainan bentuk dan sifat, agar masing-masing dapat saling membutuhkan, saling memerlukan, saling memberi dan menerima sehingga dapat hidup berkembang serta menambah keturunan selanjutnya. Menyatukan dua jenis manusia yang memiliki karakter berbeda, sifat berbeda, dan latar belakang yang berbeda pula sungguh tidaklah mudah. Karena menikah bukanlah untuk sehari atau seminggu saja, namun sekali untuk selamanya. Dengan dasar agama diharapkan akan terbina ketenangan lahir dan batin dalam pernikahan. Meskipun dalam perjalanannya tidak menutup kemungkinan muncul problema dalam sebuah keluarga. Membangun rumah tangga dan keluarga yang bahagia, sejahtera, kokoh, harmonis, dan langgeng seringkali disebut dengan sakīnah, mawaddah wa rohmah. Untuk mewujudkan keluarga yang demikian, seharusnya tetap memperhatikan pada norma-norma yang bersumber dari ajaran agama maupun budaya dalam masyarakat. Tulisan ini mencoba mengulas bagaimana konsep keluarga sakīnah dan apa saja problematika yang terjadi dalam sebuah rumah tangga.

Kata kunci : Keluarga, *sakīnah*, problematika.

A. PENDAHULUAN

Hidup rumah tangga bagaikan mengemudi bahtera di tengah samudera luas. Lautan kehidupan seperti tak bertepi, dan medan hamparan kehidupan sering tiba-tiba berubah. Memasuki lembaran baru hidup berkeluarga biasanya dipandang sebagai pintu kebahagiaan. Segala macam harapan kebahagiaan ditumpukan pada lembaga keluarga. Akan tetapi setelah periode “impian indah” telampaui orang harus menghadapi realita kehidupan. Sunnah kehidupan ternyata adalah “problem” kehidupan manusia, tak terkecuali dalam

lingkup keluarga adalah problem sepanjang masa. Tidak ada seorangpun yang hidupnya terbebas dari problem, tetapi ukuran keberhasilan hidup justru terletak pada kemampuan seseorang mengatasi problem. Sebaik-baik mukmin adalah orang yang selalu diuji tapi selalu lulus.

Problem itu sendiri merupakan ujian dari Tuhan, siapa diantara mereka yang berfikir positif, sehingga dari problem itu justru lahir nilai kebaikan, *لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا* “siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya”. Berangkat dari fenomena tersebut,

penulis mencoba untuk membahas tentang kehidupan keluarga, permasalahan dalam keluarga, hingga beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi problematika dalam keluarga.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Keluarga

Ki Hajar Dewantara (dalam Wasman 2011: 80-82) sebagai salah satu tokoh pelopor pendidikan nasional di Indonesia berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Lain halnya dengan Sigmund Freud yang memberikan pengertian bahwa keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Bahwa menurut beliau keluarga merupakan manifestasi daripada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami isteri. Emile Durkheim memberikan pandangan bahwa keluarga adalah lembaga sosial sebagai hasil faktor-faktor politik, ekonomi dan lingkungan.

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Sehingga keluarga itu terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Keluarga Kecil atau *Nuclear Family*.
Yaitu keluarga inti, adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka; yang kadang-kadang disebut juga sebagai *conjugal-family*.
- b. Keluarga Besar atau *Extended Family*.
Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenakan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai 'conguine family' (berdasarkan pertalian darah). (Wasman 2011: 82)

2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan di dalam atau oleh keluarga itu sendiri. Menurut Djuhaendah Hasan (1988: 121) terdapat berbagai macam fungsi keluarga, yaitu:

- a. Fungsi Biologis: Persiapan perkawinan yang perlu dilakukan oleh orang-orang tua bagi anak anaknya dapat berbentuk antara lain pengetahuan tentang kehidupan sex bagi suami isteri, pengetahuan untuk mengurus rumah

tangga bagi ang isteri, tugas dan kewajiban bagi suami, memelihara pendidikan bagi anak-anak dan lain-lain. Setiap manusia pada hakiaknya terdapat semacam tuntutan biologis bagi kelangsungan hidup keturunannya, melalui perkawinan.

- b. Fungsi Pemeliharaan: Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan.
- c. Fungsi Ekonomi: Keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan pokok manusia, yaitu: (1) Kebutuhan makan dan minum; (2) Kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya; (3) Kebutuhan tempat tinggal. Berhubungan dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.
- d. Fungsi Keagamaan: Diwajibkan untuk menjalani dan mendalami serta mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam pelakunya sebagai manusia yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Fungsi Sosial: Kebudayaan yang diwariskan itu adalah kebudayaan yang telah dimiliki oleh generasi tua, yaitu ayah dan ibu, diwariskan kepada

anak-anaknya dalam bentuk antara lain sopan santun, bahasa, cara bertingkah laku, ukuran tentang baik buruknya perbuatan dan lain-lain.

Dengan fungsi ini keluarga berusaha untuk mempersiapkan anak-anaknya bekal-bekal selengkapnya dengan memperkenalkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan-perananyang diharapkan akan mereka jalankan keak bila dewasa. Dengan demikian terjadi apa yang disebut dengan istilah sosialisasi.

Dalam buku Ilmu Sosial Dasar karangan Soewaryo Wangsanegara (1986: 75), dikatakan bahwa fungsi-fungsi keluarga meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pembentukan kepribadian;
- b. Sebagai alat reproduksi;
- c. Keluarga merupakan eksponen dari kebudayaan masyarakat
- d. Sebagai lembaga perkumpulan perekonomian.
- e. Keluarga berfungsi sebagai pusat pengasuhan dan pendidikan

3. Konsep Keluarga *Sakînah*

Kata *sakînah* diambil dari Al-Quran Surat 30:21, *Litaskunu ilaiha*, yang artinya bahwa Tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tentram terhadap yang lain. Dalam bahasa Arab, kata *sakînah* di

dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Pengertian ini pula yang di pakai dalam ayat-ayat Al-Quran dan Hadits dalam konteks kehidupan manusia. Jadi keluarga *sakînah* adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuuh waktu serta pengorbanan terlebih dahulu. Keluarga *sakînah* merupakan subsistem dari sistem sosial menurut Al-Quran. (Rasjid 1994: 169)

Menurut Syarifuddin (2006: 60) terdapat 21 item landasan terbangunnya keluarga *sakînah* yang terdapat dalam Al-Quran yaitu: (1) Manusia laki-laki dengan segala tanggung jawabnya; (2) Keharusan menjaga kehormatan; (3) Wanita (kesejahteraan gender); (3) Pernikahan atau perkawinan; (4) Talak; (5) Nusyuz (perselisihan suami istri); (6) Zina; (7) Keharusan melindungi kehormatan wanita muhsanat (istri orang); (8) Hidup melajang; (9) Hak-hak anak; 11) Menyusui anak; 12) Anak angkat; (13) Nama nasab; (14) Hak-hak anak yatim; (15) Wasiat; (16) Perlindungan harta anak-anak yang belum mampu mengurus diri; (17) Kerabat; (18) Perlakuan kepada budak

wanita berasal pihak kalah perang; (19) Perlindungan kepada hak-hak anak gadis; (20) Hak-hak waris (*farâ'id*); dan (21) Tuntutan hidup dalam intern keluarga (*al-usrah*)

Dan permasalahan sosial selalu berhubungan timbal balik dengan keluarga, mempengaruhi atau dipengaruhi. Diantara simpul-simpul yang dapat mengantar pada keluarga *sakînah* tersebut, menurut Hasbi ash-Shidieqy (1990: 166-169) adalah sebagai berikut:

a. Dalam rangka itu ada *mawaddah* dan *rahmah* terdapat pada QS. Ar Rum Ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ
فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Dari ayat al Qur'an di atas dapat diartikan bahwa *mawaddah* adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu, sedangkan *rahmah* adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. *Mawaddah* saja kurang

menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya, *rahmah*, lama kelamaan menumbuhkan *mawaddah*. (Ghozali 2010: 206)

- b. Hubungan antara suami istri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya. Terdapat pada QS. Al Baqarah: 187,

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.”

Penjelasan ayat tersebut tidak lain ialah fungsi pakaian, maka terdapat 3 fungsi pakaian, yaitu : menutup aurat, melindungi diri dari panas dan dingin, serta perhiasan suami terhadap istri dan sebaliknya harus mengfusikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika istri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceritakan pada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika istri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Istri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga berpenampilan membanggakan istri, jangan terbalik diluaran tampil menarik orang banyak, di dalam rumah berpenampilan menyebalkan. (ash-Shidieqy 1990: 168)

Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara

sosial dianggap patut (*ma'ruf*), tidak asal benar dan hak. Hal tersebut tercermin dalam QS. An Nisa' Ayat 19 yang berbunyi:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut.”

Penjelasan ayat tersebut tidak lain ialah besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai *ma'ruf*. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami istri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya (Basyir 1990: 79).

- c. Menurut Hadits Nabi, pilar keluarga *sakinah* itu ada lima,

عن انس قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اذا اراد الله باهل بيت خيرا ، فقههم في الدين ، ووقر صغيرهم كبيرهم . ورزقهم الله الرفق في معيشتهم ، و القصد في نفقاتهم ، وبصرهم عيوبهم فيتوبوا منها . رواه الدارقطني

Dari *Ānas ra*, telah bersabda Rasulullah saw, apabila Allah ta'ala ingin menghendaki kebaikan pada sebuah rumah tangga, maka Allah ta'ala akan mengkaruniakan keluarga tersebut kepahaman terhadap agamanya, orang yang muda dikeluarga akan menghormati yang tua, Allah ta'ala akan mengkaruniakan kepada mereka kemudahan dalam penghidupan mereka dan kecukupan (hemat) dalam nafkahnya, dan Allah ta'ala akan menampakkan aib dan keburukan keluarga tersebut kemudian mereka semua bertaubat dari keburukan

tersebut.(menutup aib masing) Jika Allah ta'ala tidak menginginkan kebaikan pada sebuah keluarga, maka Allah ta'ala akan biarkan begitu saja keluarga tersebut (tanpa bimbingan Nya). (HR. al-Daruquthnī)

Dari hadits tersebut tampak bahwa ciri-ciri keluarga *akīnah* diantaranya adalah memiliki kecenderungan kepada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul, selalu introspeksi.

Dalam Hadits yang lain Nabi juga menyebutkan empat hal yang akan menjadi faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga (*arba' min sa'adat al-mar'i*), yakni: suami/istri yang setia (sholeh/sholehah), anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dekat rizkinya.

4. Tantangan dan Hambatan *sakīnah* dalam keluarga

Sudah menjadi *Sunnatullah* dalam kehidupan, segala sesuatu mengandung unsur positif dan negatif. Dalam membangun keluarga *sakīnah* juga ada faktor yang mendukung ada juga faktor yang menjadi kendala. Faktor-faktor yang menjadi kendala atau penyakit yang menghambat tumbuhnya "*sakīnah*" dalam keluarga menurut Syaikh Hasan Ayyub (2003: 117) adalah sebagai berikut:

- a. Akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, magic dan sebangsanya. Bimbingan dukun dan sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup kita tidak rasional, tetapi juga bisa menyesatkan dan itu merupakan bencana yang fatal.
- b. Makanan yang tidak halal dan *ṭoyyib*. Menurut hadits Nabi, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga. Semakna dengan makanan, juga rumah, mobil, pakaian dan lain-lain. (Sabiq 1973: 110)
- c. Kemewahan. Menurut Al-Quran, kehancuran suatu bangsa dimulai dengan kecenderungan hidup mewah, mutrafin. Hal tersebut tergambar pada Ayat Al Qur'an berikut ini

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (Al-Isra': 16)

Sebaliknya kesederhanaan akan menjadi benteng kebenaran. Keluarga yang memiliki pola hidup mewah,

mudah terjerumus pada keserakahan dan perilaku menyimpang yang ujungnya menghancurkan keindahan hidup berkeluarga.

- d. Pergaulan yang tidak terjaga kesopannya. Suami atau istri harus menjauhi “berduaan” dengan yang bukan muhrim, sebab meskipun pada mulanya tidak ada maksud apa-apa atau bahkan bermaksud baik, tetapi suasana psikologis “berduaan” akan dapat menggiring pada perselingkuhan yang pada gilirannya tentu akan menjadi salah satu penyebab utama keretakan rumah tangga.
- e. Kebodohan. Kebodohan ada yang bersifat matematis, logis dan ada juga kebodohan sosial. Pertimbangan hidup tidak selamanya matematis dan logis, tetapi juga ada pertimbangan logika sosial dan matematika sosial.
- f. Akhlak yang rendah. Akhlak adalah keadaan bathin yang menjadi penggerak tingkah laku. Orang yang kualitas bathinnya rendah mudah terjerumus pada perilaku rendah yang sangat merugikan
- g. Jauh dari agama. Agama adalah tuntunan hidup. orang yang mematuhi agama meski tidak pandai, dijamin perjalanan hidupnya tidak menyimpang terlalu jauh dari rel kebenaran. Orang yang jauh dari agama mudah tertipu oleh sesuatu

yang seakan-akan “menjanjikan” padahal palsu.

Dari beberapa faktor terkendala serta hambatan tumbuhnya *sakînah* dalam keluarga di atas, ternyata resep membangun keluarga *sakînah* tidak berubah dalam zaman apapun, jika petunjuk Rasul tersebut diikuti, maka pada keluarga itu akan terbangun benteng yang resisten terhadap penyakit kerangkeng sosial. Syaikh Hasan Ayyub (2003: 121) membagi beberapa tingkatan kualitas keluarga, diantaranya:

- a. Kualitas mutiara. Mutiara tetaplah mutiara meski terendam puluhan tahun di dalam lumpur. Keluarga yang berkualitas mutiara, meski hidup di zaman yang rusak atau tinggal di lingkungan sosial rusak, ia tetap terpelihara sebagai keluarga yang indah dengan pribadi-pribadi yang kuat. Keluarga ini memiliki mekanisme dan sistem dalam pergaulan sosial yang menjamin keutuhan kualitasnya meski di tengah masyarakat yang tak berkualitas.
- b. Kualitas kayu. Kursi kayu akan tetap kuat dan indah jika berada dalam ruang yang terlindung, tetapi jika terkena panas dan hujan, lama kelamaan akan rusak. Model keluarga seperti ini sepertinya terpengaruh oleh lingkungan negatif masyarakatnya, tetapi sebenarnya yang terpengaruh

hanya lahirnya saja, mungkin hanya mode pakaiannya, hanya kemasannya lahirnya, sedangkan etosnya, semangatnya, komitmennya, keteguhannya tidak terlalu terusik oleh situasi sosial. Kerusakan lahir keluarga ini dapat segera diperbaiki dengan sedikit shock therapy, dengan sedikit pendisiplinan kembali, seperti kursi yang rusak karena kehujanan bisa diperbaiki dengan dilitir kembali.

- c. Kualitas kertas, apalagi sekelas kertas tissue, ia segera akan hancur jika terendam air. Model keluarga seperti ini sangat rapuh terhadap dinamika sosial. Mereka mudah mengikuti trend zaman dengan segala macam aksesorisnya sehingga identitas asli keluarga itu hampir tidak lagi nampak. Segala macam trend masyarakat diikuti dengan semangat, tanpa mempertimbangkan esensinya. Dibutuhkan "laminating" sosial untuk melindungi keluarga seperti ini dari pengaruh buruk masyarakatnya. Laminating sosial bisa berbentuk pakaian, yaitu mengenakan pakaian yang dikenali sebagai pakaian orang baik-baik, misalnya busana muslimah, bisa juga menjadi anggota dari club atau kumpulan orang-orang baik, misalnya menjadi anggota majlis pengajian atau organisasi yang dikenal

melakukan aktivitas keagamaan berstruktur, atau tinggal di dalam lingkungan yang ketat sistem pemeliharaan identitasnya.

5. Problematika dalam Keluarga

Tidak ada keluarga yang sempurna di dunia ini. Walaupun suami dan isteri berpenampilan menarik, cukup dalam materi, anak-anak tumbuh sehat dan cerdas, bukan jaminan suatu keluarga itu tumbuh tanpa masalah. Apapun masalah (problematika) tersebut:

- a. Kesulitan ekonomi. Dalam membangun keluarga, ekonomi menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap jalannya rumah tangga. Tidak sedikit rumah tangga menjadi berantakan karena persoalan ekonomi. Ketika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi seringkali menjadi problem yang serius dalam keluarga.
- b. Masalah anak. Persoalan anak ini muncul karena adanya perbedaan cara pandang pasangan dalam pendidikan. Misalnya, ketika anak ingin sesuatu misalnya, ayahnya tidak membolehkan sedangkan ibunya mempersilakan atau sebaliknya. Dalam keluarga tidak ada satu kata dalam pendidikan anak.
- c. Ketimpangan usia. Problem yang muncul juga dalam pernikahan adalah

- adanya kesenjangan usia yang terlalu jauh antara suami dengan istri. Misalnya, suaminya berusia 40 tahun sedangkan istrinya masih berusia 16 tahun. Perbedaan usia yang sangat jauh itu mengakibatkan perbedaan cara pandang dalam melihat kehidupan dan persoalannya.
- d. Status sosial. Perbedaan status sosial menjadi salah satu problem dalam pernikahan. Status sosial itu biasanya terkait dengan ekonomi keluarga, pendidikan dan keturunan. Perbedaan status sosial ini seringkali menjadi persoalan dalam pernikahan.
 - e. Perselingkuhan. Perselingkuhan menjadi Problem dalam pernikahan. Pelaku perselingkuhan bisa terjadi pada suami atau pun istri. Namun demikian, pelaku perselingkuhan yang paling banyak dilakukan biasanya oleh suami atau laki-laki.
 - f. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). KDRT menjadi problem dalam pernikahan. Hubungan yang tidak setara antara suami istri seringkali berpotensi mengakibatkan adanya KDRT dalam keluarga. KDRT biasanya terjadi dari suami kepada istri atau orang tua kepada anak-anaknya.
 - g. Perempuan menjadi buruh Migran (TKW). Susahnya mencari pekerjaan di negeri sendiri seringkali mendorong salah satu pasangan keluarga atau keduanya mencari nafkah menjadi buruh migrant di Arab Saudi, Taiwan, Hongkong atau negara-negara lainnya. Ketika istri menjadi buruh migrant muncul persoalan-persoalan dalam pernikahan. Misalnya, uang yang dikirim istri digunakan suami untuk main judi, main perempuan/selingkuh bahkan banyak yang menikah lagi.
 - h. Istri kerja di luar rumah. Kebutuhan ekonomi yang tinggi sementara penghasilan suami tidak mencukupi seringkali istri bekerja mencari nafkah atau sebagai bentuk partisipasi perempuan. Sementara suaminya juga aktif mencari nafkah di luar rumah. Kondisi ini menyebabkan anak-anak kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini menyulut persoalan dalam keluarga. Perlu ada kesadaran bersama untuk berbagi peran dalam memperhatikan anak termasuk masalah pendidikan anak.
 - i. Intervensi dari keluarga. Adanya intervensi atau capurtangan dari keluarga menjadi salah satu problem dalam pernikahan. Setiap keluarga biasanya mengalami masalah. Persoalan semakin besar ketika ada pihak luar turut campur. Misalnya dalam persoalan keuangan, pendidikan anak dan lain sebagainya.

j. Kesehatan. Problem pernikahan yang lain adalah menyangkut masalah kesehatan. Problem ini menjadi masalah serius ketika terkait dengan kemampuan mencari nafkah misalnya. Ekonomi keluarga menjadi terganggu ketika salah seorang suami istri itu kesehatannya mengalami masalah. Hal lain adalah kesehatan menjadi persoalan yang serius ketika kesehatan berpengaruh pada pemenuhan seksualitas.

6. Penyelesaian dalam Masalah Keluarga

Disharmoni keluarga merupakan hal yang ditakuti oleh suatu keluarga. Banyaknya permasalahan dalam keluarga berpotensi menimbulkan disharmoni keluarga. Masalah bukan untuk dihindari tetapi dihadapi dan diselesaikan. Beberapa cara untuk mengatasi masalah dalam keluarga yang dapat ditempuh menurut Jalaluddin Rahmat (1999: 74) adalah:

- a. Menentukan waktu bicara
- b. Kejujuran dalam keluarga
- c. Menjadi Pendengar Setia
- d. Membuat Kesepakatan Solusi

Komunikasi adalah hal yang vital dalam kehidupan keluarga. Maka, upayakan terus menjalin komunikasi yang lancar dalam keluarga. Komunikasi juga harus dilakukan dengan itikad baik

dan penuh hormat. Membicarakan masalah bukan seperti pertempuran, dimana kedua belah pihak saling menyerang, saling merasa benar dan menuduh pihak lawan yang salah. Hal tersebut tidak akan menghasilkan keadaan yang baik karena akan melukai keduanya. Ingat, bahwa tujuan Anda adalah mencari jalan keluar yang melegakan Anda dan pasangan sehingga kehidupan menjadi lebih bahagia. Adapun pendekatan dalam mengatasi masalah menurut Sarwono (2002: 109) dari beberapa teori, yaitu:

a. Pendekatan Psikodinamik.

Pendekatan ini berusaha memahami apa yang terjadi dan mengapa sampai timbul atau terjadi keadaan seperti itu. Memahami latar belakang terjadinya sesuatu permasalahan dapat dipergunakan untuk menentukan langkah-langkah untuk memperbaiki, membina dan mengarahkan, agar terjadi perubahan sesuai dengan yang diharapkan. Pendekatan ini akan memberi jawaban mengenai "*apa*", "*mengapa*", "*bagaimana*" terjadinya suatu masalah, (misalnya mengenai disharmoni dalam keluarga) dan "*dengan cara apa*" dapat diatasi.

b. Pendekatan Behavioristik.

Suatu pendekatan yang menitikberatkan pada usaha mengatasi gejala

(tingkah laku/psikis) yang ada, yang terlihat, tanpa perlu memperhitungkan proses terjadinya atau "*mengapanya*" tetapi secara langsung untuk mengatasi gejala tersebut. Dalam hal ini perlu dikaitkan dengan prinsip-prinsip dalam dunia pendidikan atau proses belajar dan perubahan - perubahannya yang diharapkan terjadi. Suatu gejala dianggap sebagai sesuatu produk dari proses belajar sebelumnya yang mempengaruhi. Karena itu proses ini bisa dipengaruhi oleh sesuatu proses belajar yang lain atau sesuatu yang baru untuk mengatasi atau mengubah gejala tingkah laku, sesuai dengan yang diharapkan.

c. Pendekatan Gestalt.

Pendekatan yang menitikberatkan pada keseluruhan, pada kepribadian sebagai totalitas yang melebihi jumlah aspek-aspeknya. Meskipun masalahnya terdapat pada sesuatu aspek atau beberapa aspek kepribadian saja, namun tidak bisa dilihat, hanya pada satu aspek tertentu saja. Melainkan harus dilakukan terhadap pribadi sebagai kesatuan atau keseluruhan.

d. Pendekatan Konseling.

Melalui hubungan atau percakapan yang terus menerus, seseorang bisa

diarahkan untuk berfikir atau bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai proses peniruan (*imitasi*), sugesti, suportif bahkan pelegaian melalui pengungkapan dari keadaan perasaan seseorang (*catharsis*).

e. Pendekatan keagamaan.

Iman dan kepercayaan yang kuat merupakan sumber kekuatan untuk mengatasi atau menghadapi hal-hal yang tidak baik. Agama juga menjadi dasar dan patokan dari semua tingkahlaku agar orang tidak kacau, ragu-ragu dan mudah terpengaruh oleh rangsangan-rangsangan negatif yang datang dari luar.

Demikian beberapa pendekatan yang dapat kita lakukan dalam mengatasi masalah-masalah disharmoni keluarga. Hal ini hanyalah pendekatan saja, masalah keluarga hanya andalah yang sangat mengetahui harus dengan pendekatan apa untuk bisa menyelesaikannya. Yang terpenting adalah niat kita untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas keluarga. Seperti nasihat berikut ini:

"Jika kita tak dapat bergaul baik dengan orang-orang, maka paling tidak janganlah mencari kesalahan pada orang lain, tetapi carilah pada diri anda sendiri. Segala iri hati atau kedengkian, pada dasarnya adalah suatu pengajuan rasa rendah diri terhadap orang yang diirikan".

C. SIMPULAN

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga *sakīnah* adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuh waktu serta pengorbanan terlebih dahulu. Tetapi terkadang muncul permasalahan

yang terjadi dalam keluarga diantaranya meliputi: kesulitan ekonomi, masalah anak, ketimpangan usia, status sosial, perselingkuhan, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), Perempuan menjadi buruh Migran (TKW), Istri kerja di luar rumah, intervensi dari keluarga, kesehatan, dll. Namun demikian dalam setiap permasalahan bisa dicarikan solusi atau jalan keluar guna menyelesaikan permasalahan tersebut. []

DAFTAR PUSTAKA

- Ayyub, Syaikh Hasan. 2003. *Fikih Keluarga*. Jakarta: Pusaka Al-Kautsar.
- Basyir, Azhar. 1990. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Ghozali, Abdul Rahman. 2010. *Fiqih Munakahat*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, Djuhaendah. 1988. *Hukum Keluarga*. Bandung: Armico.
- Rahmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasjid, Sulaiman. 1994. *Fiqih Islam*. Bandung: PT. Sinar Baru.
- Sabiq, Sayyid. 1973. *Fiqh as-Sunnah*. Beirut: Dar al-Kitab.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ash-Shidieqy, Hasbi. 1990. *Fikih Nikah*. Solo: Sinar Abadi.
- Syarifuddin, Amir. 2006. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana.
- Wangsanegara, Soewaryo. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Karunika.
- Wasman, Wardah Nuroniyah. 2011. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Teras.